

STRATEGI PENGEMBANGAN DEPRESSED AREA MELALUI REVITALISASI BIDANG PENDIDIKAN, EKONOMI DAN INFRASTRUKTUR MENUJU PENCAPAIAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN PUSAT PERKOTAAN KABUPATEN SUMEDANG

Silvia Hapitasari, Khairul Ishak Mahadi
Jurusan Teknik Planologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9, Tol Tomang, Kebun Jeruk, Jakarta - 11510
shapitasari@gmail.com

Abstract

Depressed areas illustrate the condition of an area characterized by the stagnation of economic growth, high population growth rates while the quality of education is low (lack of human resources) and the unemployment rate is high enough that many of the population migrate to large cities and abroad. Referring to the policies in the RTRW Regional Regulation of Sumedang Regency Number 2 of 2012 and RPJPD of Sumedang Regency in 2005-2025, the development of Sumedang City is carried out by agribusiness-based development that leads to tourism development, so the development strategy of the Sumedang District Urban Area is through revitalization in the economic, social and physical city. The results of the analysis findings obtained 3 depressed area development strategies. The first development strategy is to revitalize the social field through improving education. The second strategy is the revitalization of the economy through tourism planning with the concept of educative rural tourism. The third strategy is revitalization in the physical field through the improvement and development of infrastructure and improving the city structure.

Keywords: *depressed area, sumedang, village tourism*

Abstrak

Depressed area menggambarkan kondisi suatu wilayah yang dicirikan oleh adanya stagnansi pertumbuhan ekonomi, tingkat pertumbuhan penduduknya tinggi sementara kualitas pendidikan rendah (minimnya sumber daya manusia) dan tingkat pengangguran yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan banyak dari penduduknya bermigrasi ke kota-kota besar dan luar negeri. Mengacu pada kebijakan dalam Perda RTRW Kabupaten Sumedang Nomor 2 Tahun 2012 dan RPJPD Kabupaten Sumedang Tahun 2005-2025, pengembangan Kota Sumedang dilakukan pembangunan berbasis agribisnis yang mengarah ke pengembangan pariwisata maka strategi pengembangan Kawasan Pusat Perkotaan Kabupaten Sumedang adalah melalui revitalisasi di bidang ekonomi, sosial dan fisik kota. Hasil dari temuan analisis diperoleh 3 strategi pengembangan depressed area. Strategi pengembangan yang pertama adalah merevitalisasi di bidang sosial melalui peningkatan pendidikan. Strategi kedua adalah revitalisasi bidang ekonomi melalui perencanaan pariwisata berkonsep wisata desa yang edukatif. Strategi yang ketiga revitalisasi di bidang fisik melalui perbaikan dan pengembangan infrastruktur dan memperbaiki tatanan kota.

Kata kunci : *depressed area, sumedang, pariwisata desa*

Pendahuluan

Sumedang merupakan daerah agraris. Masyarakatnya menandalkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini terlihat dari dominasi sektor pertanian terhadap disribusi Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumedang selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dominasi sektor pertanian ini nampaknya tidak lagi turut mensejahterakan masyarakatnya.

Meningkatnya jumlah penduduk, rendahnya penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja. Rendahnya tingkat pendidikan,

kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat Sumedang menjadi penyebab beralihnya dari sektor formal ke sektor informal. Kondisi ini mencirikan bahwa Sumedang merupakan wilayah depressed (*depressed region*).

Bates berpendapat bahwa sebuah wilayah depressed adalah sebuah wilayah yang kurang berkembang atau perkembangannya yang lambat, kesejahteraan dan dinamika ekonomi. Keterbelakangan ekonomi yang berkepanjangan dengan terkurasnya sumber daya yang dimilikinya yang membuat daerah ini semakin tertekan. Menggali dan mempertahankan potensi yang dimiliki kemudian

mengembangkannya sangat diperlukan. Melakukan revitalisasi sumber daya manusia melalui pengembangan bidang pendidikan, revitalisasi bidang ekonomi dan infrastruktur merupakan langkah yang tepat untuk mengembalikan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya.

Upaya-upaya pengembangan sektor ekonomi melalui pengembangan agribisnis yang berbasis pariwisata menjadi landasan dalam upaya peningkatan daya tarik pariwisata Sumedang berperan sebagai pendekatan dari perencanaan kota sebagaimana tercantum dalam Perda RTRW Kabupaten Sumedang No. 2 Tahun 2012. Perencanaan pariwisata dapat memadukan pembangunan dari fisik, ekonomi, sosial, budaya dan politik sehingga kebutuhan dasar kota yang meliputi sarana dan prasarana kota dapat terpenuhi .

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan depressed area melalui revitalisasi bidang pendidikan, ekonomi, dan infrastruktur berbasis pariwisata.

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan Kawasan Pusat Perkotaan Kabupaten Sumedang yang mengalami depressed sesuai potensi yang dimilikinya yaitu potensi agrowisata, budaya dan sejarah melalui penetapan strategi-strategi revitalisasi Kawasan Pusat Perkotaan Kabupaten Sumedang di bidang pendidikan, ekonomi dan pengembangan infrastruktur. Langkah-langkah penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan kondisi eksisting Kota Sumedang yang mengalami *depressed*, mengidentifikasi penyebab serta tahapannya.
2. Mengkaji dan menganalisis wilayah depressed dengan menganalisis rsn perkembangan ekonomi, parameter-parameter dari depressed area dan melakukan pengkajian keunggulan bersaing yang dimiliki oleh Kawasan Pusa Kabupaten Sumedang berdasarkan kajian berbagai literatur yang diambil dari teori “Keunggulan Bersaing” Michael Porter dan “*The Three Level of The Product*” Kotler.
3. Menyusun strategi pengembangan ke dalam suatu strategi revitalisasi bidang pendidikan, ekonomi dan infrastruktur.

Ruang lingkup wilayah penelitian ini berada di berada di wilayah perkotaan Kabupaten Sumedang yang berada di dua kecamatan yaitu kecamatan Sumedang Utara dan Selatan. wilayah studi penelitian terpilih terdiri dari Kelurahan Kota Kaler, Kelurahan Situ, Kelurahan Talun, Kelurahan Kota Kulon dan Kelurahan Regol Wetan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif bersifat induktif. Data-data penunjang penelitian ini diperoleh dari kumpulan data-data statistik dari dinas-dinas terkait, observasi dan survei lapangan. Perda Nomor 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025 dan Peraturan Bupati Nomor 113 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan SPBS (Sumedang Puseur Budaya Sunda) menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yang bersifat primer dan pengumpulan data yang bersifat sekunder. Proses pengumpulan data sekunder berupa data-data empirik dan literatur yang dilakukan sebelum melakukan observasi lapangan. Data primer diperoleh sendiri melalui observasi lapangan dan wawancara melalui penyebaran angket kuesioner.

Penyebaran angket kuesioner ditujukan kepada wisatawan yang mengunjungi objek-objek wisata di Kota Sumedang melalui metode *proportional stratified random sampling*. Pada penelitian ini, jumlah populasi dikelompokkan ke dalam 5 subpopulasi berdasarkan jumlah objek wisata yang ada di Kota Sumedang. Subpopulasi tersebut diambil berdasarkan jumlah objek wisata yang berada di Kota Sumedang. Perhitungan jumlah sampel untuk setiap subpopulasi dihitung berdasarkan proporsi data jumlah wisatawan ke lokasi objek wisata per hari dengan membandingkan proporsi kunjungan wisatawan di masing-masing objek wisata tersebut.

Diasumsikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata yang ada di Kota Sumedang dalam setahun adalah sebesar 156.907 orang. Jumlah tersebut kemudian dibagi 365 hari menjadi 429,88 orang atau dibulatkan keatas menjadi 430 orang per hari. Dengan perhitungan menggunakan rumus Slovin maka diperoleh jumlah keseluruhan sampel adalah sebanyak 85 responden. Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin :

$$\begin{aligned}n &= N / (1 + Ne^2) \\n &= 430 / (1 + 430(0,10)^2) \\n &= 84,91 \approx 85 \text{ responden}\end{aligned}$$

Dari 85 sampel di atas kemudian diklasifikasikan kedalam 7 subpopulasi berdasarkan jumlah objek wisata di Kota Sumedang dengan mengalikan jumlah sampel dengan proporsi kunjungan wisatawan pada tiap-tiap objek wisata. Penentuan jumlah subpopulasi diperoleh berdasarkan perhitungan rumus Sturges dengan perhitungan sebagai berikut.

$$K=1+3,3 \log \frac{f_0}{n}$$

$$K=1+3,3 \log \frac{10}{85}$$

$$K=7,37 \approx 7 \text{ subpopulasi}$$

Tabel 1
Jumlah Target Responden Berdasarkan Data Kunjungan Objek Wisata Per Hari

Sub populasi	Jumlah Responden			
	tahunan	Harian	Wisatawan n (%)	Jml
Bunker Gunung Kunci	19488	53	12,42%	11
Museum	9022	25	5,75%	5
Alun-alun	27758	76	17,69%	15
Komplek Makam Pasarean Gede	17559	48	11,19%	10
Komplek Makam Tjut Nyak Dien	16221	44	10,34%	9
Agroteknobis	18250	50	11,63%	10
Kampung Toga	48609	133	30,98%	26
	156907	430	100,00%	85

Sumber: Hasil Survei Lapangan, Mei 2013

Tren Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Selama sepuluh tahun terakhir terjadi naik turun laju pertumbuhan ekonomi (LPE) di Kabupaten Sumedang. Secara keseluruhan, pergerakan LPE Kabupaten Sumedang perlahan-lahan naik dari angka 3,98 di tahun 2002 menjadi 4,69 di tahun 2012 atau sebesar 0,71 persen. Angka ini sedikit lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,82 pada tahun 2011. Namun demikian masih menunjukkan optimisme pertumbuhan Kabupaten Sumedang.

Secara kuantitas sektor pertanian, perkebunan, perikanan & kehutanan, industri pengolahan dan perdagangan, hotel & restoran merupakan penyumbang terbesar untuk PDRB Kabupaten Sumedang. Akan tetapi pertumbuhannya tidak signifikan sektor konstruksi dan bangunan. Bahkan pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan kehutanan mengalami penurunan yang sangat drastis. Penurunan ini pun turut berpengaruh pada perkembangan sektor industri pengolahan yang turut mengalami penurunan. Akan tetapi, kembali

menunjukkan optimismenya dengan meningkatnya sektor perdagangan, hotel & restoran secara berturut-turut.

Analisis Depressed Region

Analisis Keuangan

Kondisi keuangan Kabupaten Sumedang masih tergolong rendah. Hampir 80 persen pendapatan daerah Kabupaten Sumedang merupakan dana perimbangan dari pemerintah pusat. Pendapatan daerah pada tahun 2013 dianggarkan sebesar 93,90 persen dari total pendapatan. Pendapatan daerah tahun 2013 terdiri dari 8,74 persen yang berasal dari pendapatan asli daerah (PAD), 71,84 persen dari dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah sebesar 13,33 persen. Pendapatan asli daerah terbesar pada tahun ini berasal dari lain-lain PAD yang sah sebesar 4,62 persen, sedangkan sisanya berasal dari pajak daerah, retribusi daerah dan hasil perusahaan milik daerah & pengelolaan dan lain-lain pendapatan yang sah berturut-turut sebesar 2,98 persen, 0,94 persen dan 0,20 persen.

Pos belanja daerah Kabupaten Sumedang sejalan dengan jumlah penerimaan pendapatan daerah. Pos belanja daerah ini terdiri dari belanja tidak langsung dan belanja langsung. realisasi pos belanja daerah pada tahun 2013 kembali bertambah menjadi 58,15 persen Pos belanja pengadaan barang dan jasa pada tahun 2013 kembali bertambah menjadi 13,55 persen. pos belanja modal pada tahun 2013 mencapai 13,19 persen.

Ketika PAD dan bagi hasil pajak daerah Kabupaten Sumedang meningkat, perolehan dana alokasi umum menurun. Hal ini menandakan bahwa kemampuan fiskal Kabupaten Sumedang dalam kondisi baik. Berkurangnya dana perimbangan yang diperoleh menunjukkan kemampuan fiskalnya semakin membaik. Namun ketika PAD dan bagi hasil pajak Kabupaten Sumedang pada tahun 2013 menurun, dana perimbangan yang diperoleh naik kembali. Hal ini menggambarkan kemampuan fiskalnya kembali menurun.

Analisis Infrastruktur

Kondisi jalan yang baik dan sedang telah bertambah masing-masing sebanyak 4,46% dan 2,94%. Dengan bertambahnya persentase kualitas jalan maka terjadi pengurangan pada kondisi jalan yang rusak dan rusak berat sebanyak 3,57% dan 3,84%.

Peningkatan pembangunan pun terjadi pada kebutuhan energi listrik di Kabupaten Sumedang. Jumlah penggunaanya terus mengalami peningkatan dengan daya sambung listrik mencapai 448.485.200 VA. Berbeda dengan pemenuhan kebutuhan energi,

pemenuhan kebutuhan air bersih yang dilakukan oleh PDAM setempat pada tahun 2012 sebesar 0,85 persen.

Pada tahun 2011 terjadi penurunan pelanggan air bersih yang beriringan dengan menurunnya volume air bersih yang terjual yang mencapai -3,65 persen dan pada tahun berikutnya kembali menurun sebesar -5,44 persen. Menurunnya jumlah produksi air bersih ini dikarenakan adanya penurunan pembangunan infrastruktur kebutuhan air bersih di Kabupaten Sumedang sehingga suplai air bersih ke masyarakat, industri dan sosial menjadi berkurang.

Pembangunan fisik lebih terkonsentrasi di kecamatan Jatinangor dan sekitarnya. Letaknya yang berdekatan dengan Kota Bandung menjadikan kecamatan ini menjadi lebih maju dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sumedang. Efek pembangunan Kota Bandung ini tidak sampai ke daerah-daerah lain di Sumedang. Sehingga antara kecamatan Jatinangor dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sumedang terjadi kesenjangan pembangunan.

Analisis Sumber Daya Manusia

Laju pertumbuhan pendudukan Kabupaten Sumedang sejak masa kolonial hingga kini terus mengalami peningkatan. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 1920-1930 mencapai 1,3%. Kemudian pada tahun 1980-1990 mengalami kenaikan penduduk menjadi 1,4%. Laju pertumbuhan ini terus meningkat sampai kurun waktu 2001-2010 mencapai 1,7%. Tingginya peningkatan penduduk, semakin tinggi akan kebutuhan primer masyarakatnya. Untuk dapat memenuhi kebutuhan primer masyarakatnya, maka semakin tinggi pula tuntutan atas penyediaan lapangan pekerjaan. Atas dasar kebutuhan primer tersebut, maka jumlah pencari kerja di Kabupaten Sumedang selalu meningkat. Akan tetapi tidak seimbang antara pencari kerja dengan ketersediaan lowongan pekerjaan menyulitkan masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan.

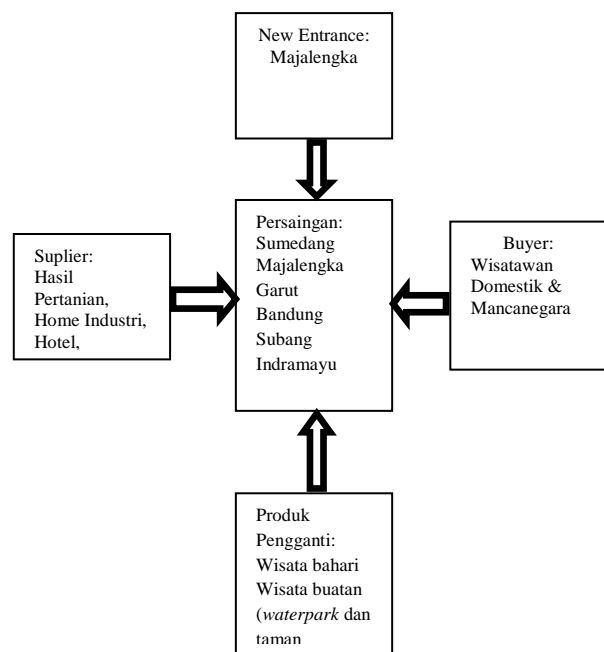
Analisis Tingkat Pengangguran

Tingkat Angka Partisipasi Kerja (TPAK) pada tahun 2012 mencapai 63,13 persen. Tingkat pengangguran tertutup di Kabupaten Sumedang pada tahun 2012 mencapai 7,42 persen. Persentase TPAK terlihat lebih besar dengan TPT. Kondisi yang positif bagi ketenagakerjaan di Kabupaten Sumedang. Namun persentase TPT ini perlu ditutup dengan penyediaan lapangan kerja baru agar kebutuhan primer masyarakatnya dapat terpenuhi dan kesejahteraan meningkat.

Analisis Arus Migrasi

Penyerapan angkatan kerja pada sector pertanian dengan sector industry di atas memiliki pola yang sama. Lain halnya dengan sector lainnya yang polanya berlawanan dengan kedua sector ini. Ketika penyerapan tenaga kerja pada sector pertanian dan sector industri menurun, pada sector lainya mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja. Artinya, pada kondisi ini terjadi perpindahan penyerapan tenaga kerja dari sector pertanian dan industry ke sector lainya. Hal ini nampaknya berhubungan dengan kondisi pertumbuhan sector pertanian yang terus menurun sehingga banyak petani yang beralih profesi. Meskipun demikian, sector yang paling banyak menyerap angkatan kerja adalah sector pertanian. Besarnya angka penyerapan angkatan kerja pada sector ini masih memiliki berpotensi dalam pengurangan angka pengangguran di Kabupaten Sumedang.

Analisis “Lima Kekuatan Bersaing”



Gambar 1

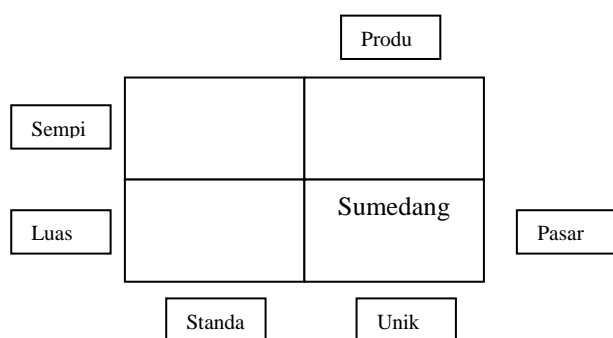
Diagram “Lima Kekuatan Bersaing” Porter

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Persaingan terjadi antara kota-kota yang menjadi kota penyangga bagi kota Bandung. Kota-kota tersebut adalah Majalengka, Garut, dan Tasikmalaya. Keenam kabupaten ini terletak di daerah yang strategis yaitu terletak pada satu garis rute Bandung-Cirebon dan memiliki potensi pariwisata yang tidak kalah dengan Sumedang. Majalengka menjadi ancaman pendatang baru dengan didukung oleh adanya kebijakan Pemprov Jawa Barat tentang pembangunan Bandara Internasional Kertajati.

Wisata buatan manusia seperti wisata air menjadi ancaman produk pengganti karena wisata buatan manusia berarti objek wisata dan daya tariknya dapat dibuat sesuai apa yang diinginkan wisatawan. Para pengusaha hotel, kuliner, sumber daya manusia dan industri rumahan menjadi pemasok utama. Perkembangan pariwisata di Kawasan Pusat Kabupaten Sumedang sangat ditentukan oleh nilai-nilai dan kualitas yang ditawarkan pemasok. Demikian pula dengan kekuatan pembeli yaitu wisatawan yang menginginkan harga yang murah dengan kualitas yang baik. Apabila keinginan pembeli terpenuhi dan terpuaskan maka akan menimbulkan sikap setia untuk terus berkunjung.

Analisis “Strategi Generik”



Gambar 2
Diagram Analisis “Strategi Generik” Porter
Sumber: Hasil Analisis, 2014

Posisi Sumedang di dalam matriks “Strategi Generik” Porter berada pada posisi produk yang unik dengan sasaran pasar yang luas. Sumedang menawarkan keunikan atraksi wisata yang lengkap yaitu wisata alam agro, sejarah dan budaya. Sumedang memiliki potensi wisata alam dengan dukungan topografi Sumedang yang berbukit disertai hamparan sawah dan ladang. Latar belakang sejarah Sumedang yang pernah menjadi penerus kerajaan Sunda yang dibuktikan dengan peninggalan benda-benda bersejarah dan kebudayaan sunda yang agraris.

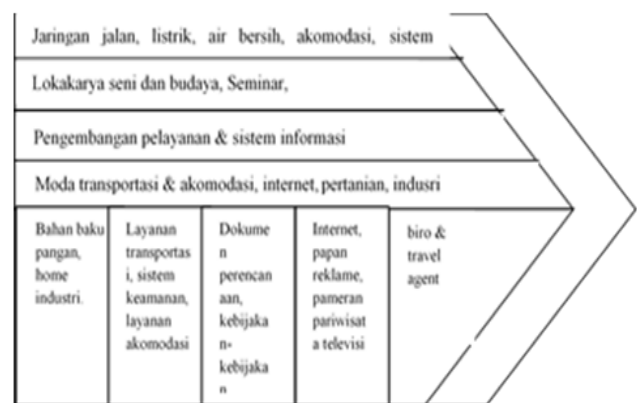
Analisis “Value Chain”

Aktivitas primer yang termasuk ke dalam inbound logistic adalah dari Sumedang adalah berupa bahan baku hasil pertanian dan home industri, hotel dan restoran sebagai pemasok utama bagi Sumedang.

Operation berupa layanan transportasi, sistem keamanan dan layanan akomodasi. Outbound logistic berupa dokumen-dokumen perencanaan dan kebijakan pemerintah setempat seperti masterplan pariwisata dan keputusan bupati sebagai dokumen

quality control. Lalu marketing and sales adalah berupa pemasaran melalui internet, papan reklame, pameran pariwisata. Service adalah biro & travel agent dan informasi pariwisata dari dinas pariwisata.

Aktivitas primer ini didukung oleh beberapa aktivitas yang disebut dengan aktivitas pendukung. Aktivitas pendukung ini berupa firm infrastruktur & equipment yaitu berupa sarana dan prasarana seperti jaringan jalan, listrik dan air bersih, akomodasi dan moda transportasi. Aktivitas pendukung yang kedua yaitu human resources & development yang selama ini dijalankan adalah berupa lokakarya dan seminar-seminar tentang seni dan budaya. Aktivitas pendukung ketiga adalah technology development berupa pengembangan pelayanan dan sistem informasi. Dan yang terakhir adalah procurement berupa pelayanan transportasi & akomodasi, internet, pertanian dan hasil industri pengolahan.



Gambar 3
Diagram “Value Chain” Porter
Sumber: Hasil Analisis, 2014

Analisis “The Three Level of The Product”

Produk inti dari dalam diagram di bawah ini adalah kawasan pusat perkotaan kabupaten sumedang yang memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan. Produk aktual yang dimilikinya adalah seni budaya Sunda dan peninggalan sejarah. Produk pendukung ditunjukkan oleh lingkaran yang ke tiga. Pada produk pendukungnya adalah akomodasi, transportasi, perniagaan, utilitas, fasilitas dan layanan informasi via website.

Analisis Kuesioner

Dari keseluruhan responden responden terbanyak berasal dari Sumedang sendiri sebanyak 23,53 persen, kedua adalah Jakarta sebanyak 11,76 persen dan ketiga berasal dari Tangerang sebanyak 7,06 persen. Sebanyak 22,35 persen mengaku pertama kali berkunjung ke Sumedang. Hampir separuh dari jumlah responden menghabiskan liburannya di Sumedang selama kurang dari 3 hari, Dengan adanya wisatawan yang rutin berkunjung ke

Sumedang artinya daerah ini memiliki daya tarik tersendiri

Para responden ini memperoleh informasi tentang kepariwisataan ini dari telepon/informasi dari teman sebanyak 37,65 persen dan internet sebanyak 32,94 persen. Penyebaran informasi melalui media elektronik dan orang ke orang ini jauh lebih jika dibandingkan dengan menggunakan media cetak. Motivasi responden berkunjung ke Sumedang sebagian besar adalah untuk rekreasi.

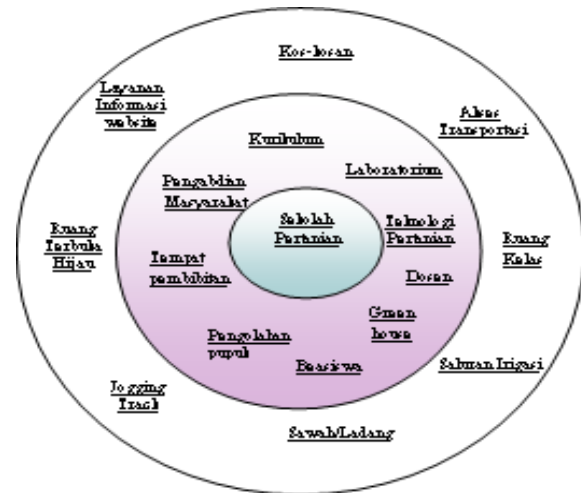
Berdasarkan hasil kuesioner nampaknya pembangunan wisata desa yang edukatif sangat diminati oleh wisatawan. Hal ini diketahui dari pertanyaan-pertanyaan seputar pembangunan wisata desa. Pada pertanyaan tentang usulan pembangunan objek wisata baru di Kawasan Pusat Perkotaan Kabupaten Sumedang, sebanyak 51,76 persen. Kemudian pada pertanyaan kedua tentang penyediaan fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas pertanian sebanyak 45,88 persen menjawab setuju. Pada pertanyaan ketiga tentang daya tarik lain dalam pariwisata desa seperti kegiatan seni budaya sebanyak 47,06 persen menjawab setuju. Pertanyaan keempat tentang adanya tempat pengolahan hasil pertanian menjadi buah tangan sebanyak 44,05 persen menjawab setuju. Dan pada pertanyaan terakhir tentang kegiatan tata cara mengolah kuliner Sunda sebanyak 32,94 menjawab setuju dan sebanyak 32,94 persen menjawab sangat setuju.

Dari hasil analisis kuesioner di atas menunjukkan adanya ketertarikan dari wisatawan akan adanya objek wisata yang baru di Sumedang. Konsep wisata desa yang menampilkan atraksi wisata berupa kegiatan-kegiatan bertani dan dilengkapi dengan kegiatan seni budaya menjadi daya tarik utama pada wisata ini. Ini merupakan peluang yang sangat positif untuk dikembangkan.

Revitalisasi Bidang Pendidikan

Ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian yang dimiliki oleh petani di Sumedang masih terbatas, sehingga dibutuhkan lembaga pendidikan khusus pertanian. Adanya pembangunan kampus Institut Pertanian Bogor di Kawasan Pusat Perkotaan Kabupaten Sumedang akan membantu masalah teknologi pertanian fakultas teknologi pertanian dan fakultas peternakan sehingga kualitas dan kuantitas hasil pertanian menjadi maksimal.

Di dalam rencana ini, dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas gedung perkuliahan, tempat pembibitan, green house, sawah dan kebun, kandang, laboratorium, asrama, ruang terbuka hijau.

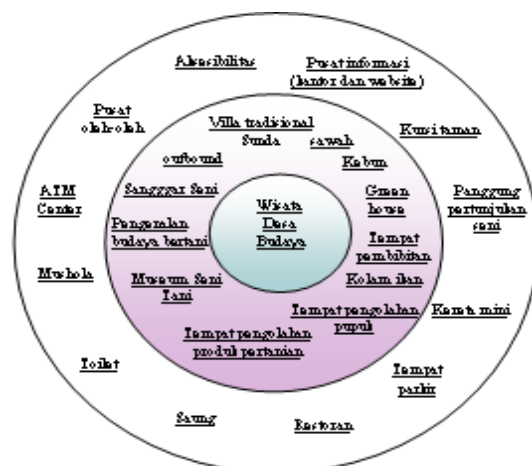


Gambar 4

Diagram The Three Level of The Product IPB Kampus Sumedang (Konsep)
Sumber: Hasil Rencana, 2014

Revitalisasi Ekonomi

Revitalisasi bidang ekonomi dilakukan dengan pembangunan pariwisata desa yang memadukan antara potensi wisata agro, sejarah dan budaya. Konsep ini berfokus pada kegiatan masyarakat Kawasan Pusat Perkotaan Kabupaten Sumedang yang memperkenalkan teknik bercocok tanam, memelihara dan memanen sera mengolah hasil tanaman sehingga menjadi sebuah produk yang nikmat, menarik dan menyenangkan. Dilengkapi pula dengan kegiatan seni budaya sebagai peninggalan sejarah suku Sunda.



Gambar 5

Diagram The Three Level of The Product Wisata Desa (Konsep)
Sumber: Hasil Rencana, 2014

Kesimpulan

Sumedang telah mengalami penurunan di berbagai bidang diantaranya di bidang ekonomi, sosial dan fisik yang mencirikan bahwa Sumedang mengalami depresi.

Terjadi stagnansi pertumbuhan ekonominya yang dikarenakan adanya penurunan ekonomi terutama di sektor pertanian. Sementara itu kondisi keuangannya yang tidak mampu untuk membiayai pembangunan secara mandiri sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya yang setiap tahunnya bertambah yang kemudian berdampak pada tingkat pengangguran yang tinggi. Dalam rangka pemanfaatan potensi wilayah Sumedang berupa potensi pertanian, sejarah dan budaya, konsep pengembangan pariwisata yang sesuai adalah konsep perencanaan pariwisata desa, yang mencakup tentang seluruh aktivitas masyarakatnya dan ciri khasnya sebagai bentuk kebudayaan sebagai atraksi wisatanya.

Melalui perencanaan pariwisata berkonsep wisata desa ini sangat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah pada akhirnya.

Daftar Pustaka

- Bates, Timoty, A. "Alleviating the Lagging Performance of Economically Depressed Communities and Regions". Dalam <http://www.kc.frb.org/publicat/commaffrs/05%20bates.pdf>.
- Budiatmodjo, Eko. (2012). "Hierarki dari Kebutuhan Manusia Menurut Maslow" dalam <http://ekobudiatmodjo.blogspot.com/2012/05/hierarki-dari-kebutuhan-manusia-menurut.html/>
- David, Fred R. (2011). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, Myra P. (2005). *Pendekatan Pariwisata dalam Perencanaan Kota* dalam Soegijoko, Budhy Tjahjati Sugianto, Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21 Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Sugianto Soegijoko dan Urban and Regional Development Indonesia (URDI).
- Hutagalung, M. H. (2000). "Simbiosis Mutualisme Antara Kebudayaan dan Pariwisata". Dalam *Jurnal Ilmu Pariwisata*. Vol. 5 No. 2/November. Jakarta.
- Kabupaten Sumedang. (2009). "Profil Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2009". Laporan. Sumedang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Kotler & Armstrong, P. (2003). *Dasar-dasar Pemasaran Edisi Sembilan*. Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmayadi. (2004). *Statistika Pariwisata Deskriptif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Nina H. (2008). *Sejarah Sumedang Dari Masa ke Masa*. Sumedang: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga bekerjasama dengan Universitas Pajajaran.
- North, Douglass C. (1965). "Location Theory and Regional Economic Growth" dalam Friedman, John dan Alonso, William, *Regional and Planning A Reader*. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology Press.
- Nurhidayai, Sri Endah. (2012). *Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Ringkasan Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Porter, Michael E. (1994). *Keunggulan Bersaing Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- (2007). *Strategi Bersaing (Competitive Strategy) Edisi Revisi*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Surahman. (2010). "Sumedang Tandang Ngarangrangan". Dalam <http://www.sumedangonline.com/sumedang-tandang-ngarangrangan.html/>
- Vellas, dkk. (2009). *Pemasaran Pariwisata Internasional Sebuah Pendekatan Strategis Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wahab, Salah. (1997). *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramitha.
- Warphani, Suwardjoko P & Warphani, Indira P. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

- Windia, Wayan, dkk. (2013). "Model Pengembangan Agrowisata di Bali" dalam <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4136/3122>.
- Yoeti, Oka. A. (2006). *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Bupati Sumedang. (2009). *Peraturan Bupati SUmедang Nomor 113 Tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS)*. Sumedang: Sekretaris Daerah Kabupaten Sumedang.
- Bupati Sumedang. (2012). *Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang Tahun 2011-2013*. Sumedang: Sekretaris Daerah Kabupaten Sumedang.
- Direktur Jenderal Bina Marga. (1999). *Pedoman Perencanaan Jalur Pejalan Kaki Pada Jalan Umum*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Kabupaten Sumedang. (2006). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2005-2025*. Sumedang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.